

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis di bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam sistem pernikahan tradisional masyarakat Jepang (Adat Shinto) dan sistem pernikahan tradisional masyarakat adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Di setiap rangkaian prosesi pernikahan memiliki ciri khas dan ketentuan masing – masing berdasarkan agama dan adat istiadat yang berlaku. Namun ternyata ada juga persamaannya yang penulis temukan dalam penelitian ini.

Dalam sistem pernikahan tradisional masyarakat Jepang dan masyarakat adat Suku Bugis memiliki persamaan yaitu mempunyai tiga tahapan. Tahapan pertama ialah tahapan sebelum melangsungkan acara pernikahan. Tahapan kedua ialah tahapan saat melangsungkan upacara pernikahan dan yang terakhir ialah Tahapan ketiga yaitu tahapan setelah melangsungkan upacara pernikahan.

Adapun persamaan sistem pernikahan tradisional masyarakat Jepang dan masyarakat adat Suku Bugis seperti cara menentukan pasangan yaitu pernikahan berdasarkan perijodohan dan pernikahan berdasarkan cinta. Sebelum melangsungkan prosesi upacara pernikahan dilakukannya prosesi lamaran, dalam adat Jepang dikenal dengan istilah Yuinoo dan dalam adat Suku Bugis dikenal dengan Mappetuada.

Persamaan lainnya ialah adanya pemberian barang – barang untuk calon mempelai pengantin perempuan, jika di Jepang dikenal dengan istilah Yuinoo-hin sedangkan dalam adat Suku Bugis dikenal dengan istilah erang – erang. Pemberian barang – barang ini juga memiliki makna tersendiri bagi calon mempelai pengantin.

Selain persamaan, terdapat juga perbedaan dalam sistem pernikahan tradisional masyarakat Jepang dan pernikahan tradisional adat Suku Bugis di Sulawesi Selatan seperti pernikahan masyarakat Jepang memiliki sifat tertutup sedangkan dalam pernikahan masyarakat Suku Bugis memiliki sifat terbuka dan mewah. Selain itu dalam pernikahan masyarakat suku Bugis memiliki banyak

rangkaian prosesi dan melibatkan banyak orang sedangkan dalam pernikahan masyarakat Jepang terbilang cukup singkat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa setiap upacara pernikahan di negara atau daerah manapun memiliki tradisi adat yang berbeda- beda. Selain itu, pengaruh agama dan budaya juga dapat mempengaruhi prosesi pernikahan yang dilakukan oleh kedua mempelai pengantin. Pernikahan adat tradisional masyarakat Jepang dan pernikahan adat tradisional Suku Bugis di Sulawesi Selatan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Secara keseluruhan, pernikahan yang dilakukan memiliki arti bahwa penyatuan antar dua keluarga menjadi satu kesatuan yang utuh.

